

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

---

**PENGARUH KERJASAMA ORANGTUA DAN GURU TERHADAP  
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA  
DINI KELAS B PAUD IT BUNAYYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
(PIAUD) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) untuk  
Memenuhi Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**AMINOH KIYA  
NPM. 162510197**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020

**SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AMINOH KIYA  
Judul Skripsi : Pengaruh Kerjasama Orangtua Dan Guru  
Terhadap Perkembangan Social Emosional Anak  
Usia Dini Di Kelas B PAUD IT Bunayya  
NPM : 162510197  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang, dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 7 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Aminoh Kiya  
162510197

## MOTTO

Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya yang sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua saya tercinta yang tidak pernah lelah berusaha mewujudkan mimpi saya dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Program studi tercinta Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Agama Islam (FAI), Universitas Islam Riau (UIR).



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Assalamu'alaikum, wr, wb**

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini di Kelas B PAUD IT Bunayya” berjalan dengan lancar.

Dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini penulis memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan tugas akhir skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Atas segala bantuan dan dukungan tersebut, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH.M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta staf.
2. Bapak Zulkifli , sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Syahraini Tambak, M.Pd selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam.
4. Bapak Dr. Hamzah, M.Ag selaku wakil dekan II Fakultas Agama Islam.
5. Bapak Dr. Saproni, M.Ed selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam.
6. Ibu Ida Windi Wahyuni, M.Si sebagai Kaprodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
7. Ibu Alucyana, M.Psi sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Ibu Ida Windi Wahyuni, M. Si Sebagai Penguji I Tugas Akhir Skripsi yang telah menguji dan memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
9. Ibu Raihana, M.A, sebagai Sebagai Penguji II Tugas Akhir Skripsi yang telah menguji dan memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang telah banyak memberikan bantuan serta motivasi sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini berjalan dengan baik.
11. Seluruh Kepala dan Guru PAUD IT Bunayya yang telah membantu dalam pembuatan Tugas Kahir Skripsi.
12. Kedua orangtua yang telah memberikan motivasi dan do'a kepada penulis, sehingga pembuatan Tugas Akhir Skripsi ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan serta keterbatasan kemampuan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta pengalaman penulis untuk kedepannya. Jika dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat kata yang kurang berkenan dihati pembaca, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis sangat berharap sekiranya Tugas Akhir Skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan

Pekanbaru, Juni 2020  
Yang menyatakan,

Aminoh Kiya

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Pembatasan Masalah.....8
	C. Rumusan Masalah.....8
	D. Tujuan Penelitian.....8
	E. Kegunaan Penelitian.....8
	F. Sistematika Penulisan.....9
BAB II	LERANGKA TEORITIS
	Konsep teori
	A. Kerjasama Orangtua dan Guru..... 11
	B. Hakikat Orangtua dan Guru..... 20
	C. Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini..... 22
	D. Hakikat Anak Usia Dini..... 31
	E. Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini..... 33
	F. Penelitian Relevan..... 36
	G. Konsep operasional..... 38
	H. Kerangka konseptual..... 38
	I. Hipotesis..... 39
BAB III	METODE PENELITIAN
	A. Desain dan Jenis Penelitian..... 40
	B. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 41
	C. Populasi dan Sampel..... 41
	D. Variabel Penelitian..... 42
	E. Teknik Pengumpulan Data..... 43
	F. Teknik Analisis Data..... 45

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum PAUD IT Bunayya.....	48
B.	Hasil Penelitian.....	53
C.	Pembahasan.....	61

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan .....	64
B.	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Definisi indikator kerjasama orangtua dan guru dan definisi indikator perkembangan sosial emosional anak.
Tabel 2.	Keadaan sampel kelas B PAUD IT Bunayya.
Tabel 3.	Kisi-Kisi Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B PAUD IT Bunayya.
Tabel 4.	Pedoman observasi perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD IT Bunayya.
Tabel 5.	Daftar nama guru PAUD IT Bunayya.
Tabel 6.	Keadaan siswa PAUD IT Bunayya.
Tabel 7.	Sarana dan prasarana PAUD IT Bunayya.
Tabel 8.	Kisi-kisi penilaian kerjasama orangtua dan guru
Tabel 9.	Pekerjaan orangtua
Tabel 10.	Jenis kelamin anak
Tabel 11.	Kisi-kisi indikator kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak.
Tabel 12.	Kriteria Skor Empiris dan Skor Hipotetik
Tabel 13.	Kriteria Kerjasama Orangtua dan Guru
Tabel 14.	Kriteria Skor Empiris dan Skor Hipotetik
Tabel 15.	Kriteria Perkembangan Sosial Emosional Anak
Tabel 16.	Hasil Uji Normalitas
Tabel 17.	Hasil Uji Linearitas
Tabel 18.	Hasil Uji Signifikansi Dengan Uji F
Tabel 19.	Hasil Uji Signifikansi Uji T
Tabel 20.	Hasil Uji Koefisien Determinasi(r)

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Deskripsi Pekerjaan Orangtua
Gambar 2	Hasil Uji Linearitas

## ABSTRAK

### PENGARUH KERJASAMA ORANGTUA DAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI KELAS B PAUD IT BUNAYYA

AMINOH KIYA  
162510197

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di kelas B PAUD IT Bunayya. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menjadi populasi adalah orangtua siswa kelas B PAUD IT Bunayya dengan berjumlah siswa 106 siswa. Sedangkan sampel penelitian ini adalah orangtua siswa kelas BPAUD IT Bunayya yang berjumlah 81 siswa. Penelitian ini ingin mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel yaitu variabel bebas (X) adalah pengaruh kerjasama orangtua dan guru. Dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Teknik analisis data adalah Uji Normalitas, Uji Linearitas dan Uji Hipotesis. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai linier sederhana kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 16,793 dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05(5%), nilai sig.(2-tailed) ini lebih besar dari 0,05(5%). Artinya terdapat pengaruh variabel kerjasama orangtua dan guru (X) terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini (Y) di kelas B PAUD IT Bunayya. Peneliti melihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R square) dimana besarnya yakni 0,213. Ini artinya besar pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak.*

**Kata Kunci : kerjasama orangtua dan guru, perkembangan sosial emosional anak usia dini**

## ABSTRACT

### THE EFFECT OF PARENT AND TEACHER COOPERATION ON EMOTIONAL SOCIAL DEVELOPMENT IN EARLY CHILDREN IN CLASS B EARLY ISLAMIC EDUCATION OF CHILDREN BUNAYYA

AMINOH KIYA  
**162510197**

*This study aims to determine the effect of parental and teacher cooperation on the social emotional development of early childhood in class B of Bunayya Integrated Islamic Early Childhood Education. By using quantitative research methods the population is the parents of class B Integrated Islamic Early Childhood Education Bunayya with a total of 106 students. While the sample of this research is the parents of class B Integrated Islamic Early Childhood Education Bunayya, totaling 81 students. This study wants to determine whether there is an influence between the two variables, namely the independent variable (X) is the effect of parent-teacher cooperation. And the dependent variable (Y) is the social emotional development of early childhood. The data analysis technique is the Normality Test, Linearity Test and Hypothesis Test. Based on the results of the study of the hypothesis, a simple linear value of parent-teacher cooperation on children's social emotional development is 16.793 with a sig. (2-tailed) value of 0.000. Compared with the significance level of 0.05 (5%), this sig. (2-tailed) value is greater than 0.05 (5%). This means that there is the influence of the variable of parent-teacher cooperation (X) on social emotional development in early childhood (Y) in class B of Bunayya Integrated Islamic Early Childhood Education. Researchers saw the value of the coefficient of determination (R square) where the magnitude was 0.213. This means that the great influence of parent-teacher cooperation on children's social emotional development.*

**Keywords: parent-teacher cooperation, early childhood social emotional development**

## نبذة مختصرة

تأثير تعاون أولياء الأمور والمعلمين على التنمية الاجتماعية العاطفية في الأطفال المبكرين في  
الفئة ب التعليم الإسلامي المبكر للأطفال في الأطفال الإسلاميين المندمجين

أمينوه كيا

162510197

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر تعاون الوالدين والمعلمين على النمو العاطفي الاجتماعي للطفولة المبكرة في الصف (ب) من التربية الإسلامية المتكاملة للطفولة المبكرة في بنائية. باستخدام طرق التعليم الإسلامي المتكامل في مرحلة الطفولة ب البحث الكمي ، يكون السكان هم أولياء أمور فئة المبكرة في بنائية ، وعددهم الإجمالي 106 طالب. في حين أن عينة هذا البحث هي لأولياء أمور فئة (ب) التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة المتكاملة ، بنائية ، وعددهم 81 طالباً. تهدف هذه هو تأثير تعاون (x) الدراسة إلى تحديد ما إذا كان هناك تأثير بين المتغيرين ، أي أن المتغير المستقل هو التطور العاطفي الاجتماعي للطفولة المبكرة تقنية تحليل (y) الوالدين والمعلم. والمتغير التابع البيانات هي اختبار القاعدة واختبار الخطية واختبار الفرضية. بناءً على نتائج دراسة الفرضية ، فإن القيمة الخطية البسيطة لتعاون الوالدين مع المعلم على النمو العاطفي الاجتماعي للأطفال هي بالمقارنة مع مستوى الدلالة 0.05 (5%) ، هذه القيمة 16.793 مع علامة (2-الذيل) بقيمة 0.000 (x) (ثنائية الذيل) أكبر من 0.05 (5%). وهذا يعني أن هناك تأثير متغير تعاون الوالدين مع المعلم من مدرسة بنائية للتعليم ب في الصف (y) على النمو العاطفي الاجتماعي في مرحلة الطفولة المبكرة حيث كان (R square) الإسلامي في مرحلة الطفولة المبكرة. رأى الباحثون قيمة معامل التحديد الحجم 0.213. وهذا يعني أن التعاون بين الآباء والمعلمين له تأثير كبير على النمو العاطفي الاجتماعي للأطفال.

الكلمات المفتاحية: التعاون بين الوالدين والمعلمين ، النمو العاطفي الاجتماعي للطفولة المبكرة

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan (Yamin dan Jamilah, 2013:4).

Para ahli psikologi, anak usia dini disebut sebagai usia berkelompok yang dimengerti sebagai masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih (Mashar, 2015:8). Dengan demikian usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan masa selanjutnya. Begitu pentingnya anak usia dini, sampai-sampai Sigmund Freud berpendapat bahwa "*Child is father of man*" (anak adalah ayah dari manusia), artinya masa anak sangat penting berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang (Yusuf dan Nani, 2013:47).

Dengan demikian masa kanak-kanak dipengaruhi dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya. Dan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Hubungan anak antara pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak sosial dan emosi anak (Wiyani, 2014:32). Dengan demikian guru ataupun pendidik sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Yusuf dan Nani, 2013:139).

Menurut permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terhadap aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018:163).

Salah satu aspek yang bisa dikembangkan oleh guru adalah aspek perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial anak akan dipengaruhi tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perkembangan sosial anak ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Anak mulai melepaskan diri dari lingkungan keluarga, karena mereka telah banyak mengenal orang lain, baik dengan orang yang lebih dewasa maupun dengan teman sebaya (Jahja, 2015:445).

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu aspek yang bisa dikembangkan adalah aspek Perkembangan Emosi yaitu perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi (Nugraha dan Yeni, 2013:1.3).

Dengan demikian aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain (Yamin dan Jamilah, 2013:118).

Selain guru orang tua juga berperan dalam sosial emosional pada anak usia dini. Menurut Ki Hadjar Dewantara, keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama. Anak meng habiskan 80% harinya bersama keluarga dan lingkungannya (Mukhtar, dkk, 2016:255). Dengan demikian orang tua merupakan tempat awal kehidupan anak, juga lingkungan tempat anak tumbuh di mana terdapat hubungan dengan orang-orang yang dekat dan berarti bagi anak. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan, maka anak akan cenderung mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia (Jahja, 2015:446).

Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku anti sosial. Wiyani Novan Ardy mengatakan bahwa perilaku antisosial dapat diartikan sebagai reaksi menentang terhadap orangtua ataupun pendidik. pada kehidupan sehari-hari, perilaku anti sosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit untuk ditemui, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah, yaitu di kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK). Setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan, antara lain: Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang sama-sama berasal dari kata penuh. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata penuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisplin. Dengan demikian, ketidakpatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orangtua atau pendidik PAUD. Sementara kepatuhan berarti sikap melakukan apa yang diminta oleh orang lain. Menurut Erik Erikson, pada perkembangan di usia 3 hingga 5 tahun mereka berada pada tahap *innitiative versus guilt*. Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang. Jadi, dapat dikatakan anak pada usia dini ini sudah memiliki

rasa ingin tahu akan siapa dirinya. Anak juga mulai berani mengambil inisiatif. Pada tahap tersebut, anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di mana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan. Jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya, hal ini dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuhi. Akibatnya, memuncullah perilaku ketidak patuhan pada diri anak usia dini (Wiyani, 2014:56-58).

Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). Pada kamus besar bahasa Indonesia agresi diartikan dengan penyerangan suatu negara terhadap negara lain, perasaan marah atau tindakan kasar akibat kecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. Sementara agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang ingin di pandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Berdasarkan deskripsi di atas, pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak di sengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal (Wiyani, 2014:64-65).

Hal tersebut biasanya mulai tampak sejak usia 2 tahun, tetapi sampai usia 4 tahun tingkah laku ini masih sering muncul, terlihat dari seringnya anak TK saling menyerang secara fisik, misalnya mendorong, memukul atau berkelahi. Penyerang dapat pula mereka lakukan secara verbal, misalnya dengan mencaci, mengejek atau memporolok teman-teman lain. Tingkah laku agresif selain mengganggu hubungan sosial juga melanggar aturan yang diberlakukan di sekolah, misalnya suka berkelahi, merusak alat permainan milik teman atau mengganggu anak lain (Nugraha dan Yeni, 2013:4.21).

Rasa malu biasanya sudah terlihat sejak anak sudah mengenal orang-orang di sekitarnya. Rasa malu sebenarnya norma dan wajar, apabila anak sering kali menunjukkan rasa malu maka hal inilah yang dianggap sebagai masalah. Anak biasanya tidak menunjukkan rasa malu pada orang yang sudah dikenalnya, tetapi pada orang yang belum dikenalnya anak bersikap pemalu. Pada umur 5 tahun perasaan malu yang berlebihan tidak hanya ditunjukkan pada orang yang tidak dikenal, tetapi juga pada orang yang sudah dikenal, yaitu orang yang akan memberikan penilaian terhadap tingkah lakunya. Anak selalu cemas dan takut pada reaksi orang lain terhadap perbuatan atau tingkah lakunya. Biasanya hal ini terjadi pada anak yang sering dipermalukan atau dicela di depan orang lain. Kejadian-kejadian semacam ini akan menyebabkan anak di masa mendatang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nugraha dan Yeni, 2013:4.21).

Anak manja, memanjakan anak adalah sikap orangtua yang selalu mengalah pada anaknya, membatalkan perintah atau larangan hanya karena anak menjerit, menentang atau membantah. Contohnya, seorang ayah melarang anaknya pergi. Larangan itu membuat anaknya menangis atau merengek dengan tujuan supaya diperolehkan pergi. Untuk menghentikan tangis anaknya si ayah mengalah dan memperbulehkannya pergi. Tingkah laku seperti itu, disebut manja dan sikap orangtua yang tidak konsisten dengan perintahnya hanya karena anak menangis atau merengek termasuk memanjakan anak (Nugraha dan Yeni, 2013:4.22).

Perilaku berkuasa mulai muncul sekitar usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambahnya kesempatan. Deliana mencontohkan, misalkan: di usia 3 tahun anak perempuan cenderung merasa lebih berkuasa dari anak laki-laki. Oleh karena itu, anak harus diberi pengertian bahwa ia mempunyai kedudukan yang sama dengan teman-temannya. Tidak ada yang mempunyai hak yang lebih dibandingkan dengan yang lain agar sikap ingin merajai ini sedikit demi sedikit berkurang (Nugraha dan Yeni, 2013:4.22).

Melihat dampak dari tidak berkembang aspek sosial emosional pada anak usia dini sangat perlu dilahirkan kerjasama orangtua dan guru. Hal ini telah diungkapkan oleh Jahja Yudrik bahwa perkembangan sosial anak akan dipengaruhi tiga faktor, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanya pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orangtua dan sekolah (pendidik) (Hasbullah, 2012:90).

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan peneliti lain sebelumnya diantara penelitian tersebut adalah penelitian Arifyanti, (2015), dengan judul penelitian *Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK Se-kelurahan Triharjo Sleman* dalam penelitian ini menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai interaksi yang ada di lingkungannya, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan pada hasil observasi awal penulis di PAUD IT BUNAYYA ditemukan fenomena bahwasanya terdapat beberapa anak yang pemalu ketika berinteraksi dengan teman atau guru, anak kurang percaya diri untuk mengungkapkan. Ada juga anak yang manja, anak tersebut ingin orangtua menjemput kedalam kelas dan memasangkan sepatu untuknya. Perilaku berkuasa terlihat saat anak tidak mau bekerjasama dengan teman dalam kegiatan, ingin menguasai permainan dan tidak mau berbagi mainan dengan teman. Perilaku agresif seperti merusakkan alat permainan teman dan suka mengganggu teman tak jarang diperlihatkan oleh anak tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru, orangtua juga kurang terlibat aktif dalam kegiatan yang diadakan sekolah. Tingkat kehadiran mereka sangat rendah untuk mengikuti kegiatan yang disediakan. Menurut guru di sekolah, orangtua seolah menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA”

### **B. Pembatasan masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas sekaligus agar penelitian ini lebih terarah, maka tulis membatasi masalah yang akan diteliti ini yaitu: Bagaimana pengaruh kerjasama orangtua dan guru di kelas dan bagaimana perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA?

#### **D. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA.

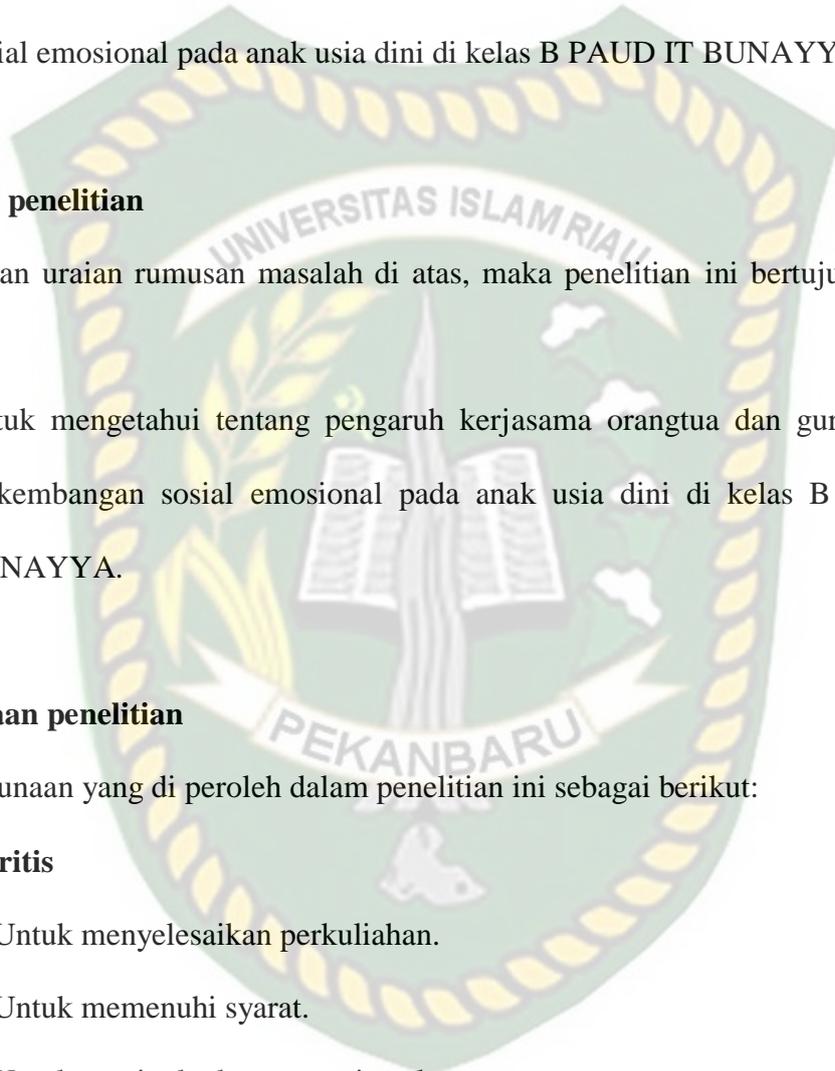
#### **E. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan yang di peroleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

- a. Untuk menyelesaikan perkuliahan.
- b. Untuk memenuhi syarat.
- c. Untuk meningkatkan potensi anak.
- d. Untuk mengetahui pengaruh kerjasama orangtua dengan guru di kelas terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA.

##### **2. Praktis**



- a. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan mutu pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA.
- b. Dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian dalam mengetahui pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT BUNAYYA.

#### **F. Sistematika penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan dalam penelitian ini maka, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN.** Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulis.

**BAB II : KERANGKA TEORITIS.** Terdiri dari Konsep teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, Kerangka Konseptual dan Hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN.** Terdiri dari Desain dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.

**BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA.**

Terdiri

dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan

**BAB V : PENUTUP.** Terdiri dari Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### KONSEP TEORI

#### A. Kerjasama Orangtua dan Guru

##### 1. Pengertian Kerjasama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), katakerja sama memiliki pengertian : kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dsb) untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, kerjasama memiliki beberapa sinonim, diantaranya: kolaborasi, koordinasi, asosiasi, keterlibatan, dan sebagainya (Roja, 2015:15).

Briggs dan Potter (Arifiyanti, 2015).menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orangtua yang berkaitan dengan program TK diklompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*), dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orangtua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya. Orangtua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak.

Kerjasama merupakan salah satu dari asas didaktik. Lawan dari kerjasama ialah persaingan. Menurut Burton didalam bukunya yang dikutip oleh Nasution, menguraikan bahwa kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kelompok setiap individu berpartisipasi, ikut serta secara aktif, dan turut bekerjasama. Dengan demikian individu

akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan mengalami perubahan sikap serta kelakuan. Dalam hal ini proses kelompok mempunyai dua ciri utama, yakni partisipasi oleh murid dalam segala kegiatan dan kerjasama antara individu-individu dalam kelompok (Robiah, dkk:2017).

Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

**a. Kerjasama dengan Pihak di dalam Sekolah**

Kerjasama di dalam sekolah antara lain dengan:

- 1) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah.
- 2) Seluruh tenaga administrasi di sekolah.
- 3) OSIS dan organisasi siswa lainnya.

**b. Kerjasama dengan Pihak di luar Sekolah**

Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan:

- 1) Orangtua siswa atau komite sekolah.
- 2) Organisasi profesi seperti ABKIN (Asosiasi bimbingan dan konseling Indonesia), PGRI dan sebagainya.
- 3) Lembaga/organisasi kemasyarakatan.
- 4) Tokoh masyarakat (Sukardi dan Dewa, 2008:113-114).

**2. Karakteristik Kerjasama**

Karakteristik adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain. Hasan, dkk menyampaikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil adaptasi berbagai kebijakan yang diwujudkan dalam cara pandang, bersikap dan bertindak. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan melalui cara pandang, bersikap, dan bertindak. Karakter setiap individu berbeda, sesuai dengan pembentukan dan pengembangan karakter masing-masing. Hakikatnya setiap individu memiliki karakter dasar yang sama, yang membedakan hanyalah karakter yang sering muncul dibandingkan karakter lain yang dimunculkannya. Karakter yang ada dalam diri individu, yaitu peduli, sadar akan berkomunikasi, mau melakukan kerjasama, adil, rela memaafkan, jujur, menjaga hubungan, hormat terhadap sesama, bertanggungjawab, dan mengutamakan keselamatan.

Karakter kerjasama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan sekolah, karena karakter tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktifitas kerjasama guna mencapai tujuan bersama. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi serta melatih siswa berpartisipasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock (Yulianti, dkk. 2013:35) merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa dalam melakukan hubungan sosial. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan kerjasama dalam pembelajaran merupakan kegiatan bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan untuk mencapai salah satu tugas perkembangan sosial.

### **3. Kerjasama Orangtua dan Guru**

Pentingnya orangtua kerjasama dengan guru di dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 Ayat (4) dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang di selenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Sementara itu, dalam GBHN 1993 dinyatakan:

“pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, maupun antara sektor pembangunan lainnya serta diantardaerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam menyelenggaraan pendidikan nasional”

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanya pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orang tua dan sekolah (pendidik) (Hasbullah, 2013:89-90).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orangtuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orangtua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orangtua sekolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah.

Orangtua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orangtua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan

rumah tangga, orangtua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar (Hasbullah, 2013:89-90).

Secara tidak langsung telah mengadakan kerjasama yang erat secara praktek pendidikan. Kerjasama yang erat itu tampak dari hal-hal berikut. Orangtua anak melekatkan dasar-dasar pendidikan dirumah tangga, terutama dalam segi pembentukan kepribadian, nilai-nilai luhur moral dan agama sejak kelahirannya (Ihsan, 2005:90-91). Baik orangtua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuhan serta berkembang secara optimal. Ada berbagai cara bagai mana guru dapat membantu orangtua melalui pendidik anaknya. Tetapi sebaiknya para guru tidak terlalu banyak mengeritik atau menuntut para orangtua, kerena pada umumnya yang dibutuhkan adalah bantuan bukan kritik. Demikian pula sebaliknya, yang lebih penting adalah kerjasama yang baik. Para pendidik telah menyadari usaha guru dalam mengajar akan lebih efektif hasilnya apabila orangtua ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Sebaliknya apabila orangtua menyadari bahwa disiplin sekolah adalah satu hal yang terpenting, biasanya orangtua bersedia membantu kegiatan belajar mengajar anaknya dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas sekolah. Beberapahal telah membuktikan bahwa ternyata makin orangtua menyadari pentingnya program sekolah, makin langsung dan besar keterlebatan orang tua.

#### **4. Keterlibatan Orangtua**

Proses di mana orangtua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orangtua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun, fokus pada interaksi orangtua/anak/keluarga adalah orangtua, sedangkan pendidikan anak harus berkerjasama dengan orangtua apabila ingin berhasil.

## 5. Kemungkinan Keterlibatan Orangtua

Morrison (Patmonodewo, 2008) mengemukakan tiga kemungkinan keterlibatan orangtua, yaitu:

### 1) Orientasi pada tugas

Orientasi ini paling sering dilakukan oleh pehok sekolah, yaitu harapan keterleabatan orangtua dalam membantu program sekolah, yang berkaitan sebagai staf pengajar, staf administrasi, sebagai tutor, melakukan monitoring, membantu mengumpulkan dana, membantu mengawasi anak apabila anak-anak melakukan kunjungan luar. Bentuk partisipasi para orangtua yangtersebut adalah yang biasanya diharapkan para guru. Bentuk partisipasi lain yang masih termasuk orientasi pada tugas adalah, orangtua membantu anak dalam tugas-tugas sekolah.

### 2) Orientasi pada proses

Partisipasi orangtua didorong untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan proses pendidikan, antara lain perencanaan kurikulum, memilih buku yang diperlukan sekolah, seleksi guru dan membantu menentukan standar tingkah laku yang diharapkan. Orientasi proses ini jarang dilaksanakan, kerana sekolah seringkali menganggap bahwa umumnya orangtua tidak memiliki keterampilan untuk melaksanakannya.

### 3) Orientasi pada perkembangan

Orientasi ini membantu para orangtua untuk mengembangkan keterampilan yang berguna bagi mereka sendiri, anak-anaknya, sekolah, guru, keluarga dan pada waktu yang bersamaan meningkatkan keterlibatan orangtua.

Kesimpulannya orangtua harus keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Berpartisipasi dengan guru dalam kelas untuk bisa mengetahui perkembangan anak dalam kelas. Dan bisa memperhatikan perilaku anak di rumah. Dengan hal tersebut guru juga ikut terlibat dalam perkembangan anak baik di rumah ataupun di sekolah.

## **6. Menjalinkan Kerjasama dan Orangtua**

Ada alasan yang kuat mengapa guru selalu menginginkan para orangtua melibatkan diri dalam mendidik anak mereka. Greenberg, percaya bahwa keterlibatan orangtua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orangtua sebagai pasangan atau rekan kerja yang penting dalam pendidikan prasekolah, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerjasama orangtua.

Penelitian Henderson (dalam Patmonodewo, 2008), menunjukkan bahwa prestasi anak akan meningkat apabila para orangtua peduli terhadap anak mereka. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah, adalah lingkungan belajar anak yang pertama.
- 2) Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- 3) Keterlibatan orangtua terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang.
- 4) Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan kelanjutan.

- 5) Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup. Meningkatnya prestasi anak baru tampak apabila orangtua melibatkan diri dalam pendidikan anak dalam sekolah.
- 6) Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi apabila orangtua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orangtua berbeda sekalipun.

Dengan keterlibatan di atas dapat disimpulkan apabila orangtua selalu peduli terhadap pendidikan anak di sekolah, umumnya pengaruhnya selalu positif terhadap perkembangan atau prestasi anak (Patmonodewo, 2008:124-126).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orangtuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orangtua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orangtua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah. orangtua harus memperhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalaman dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orangtua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah

tangga, orangtua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar (Hasbullah, 2012:90).

## 7. Bentuk Kegiatan Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua

Menurut Epstein (Ika, 2017) ada enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama

### 1) *Parenting*

*Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Pendidik dapat memulainya dengan cara mendengarkan setiap keluhan atau persoalan yang dihadapi orangtua.

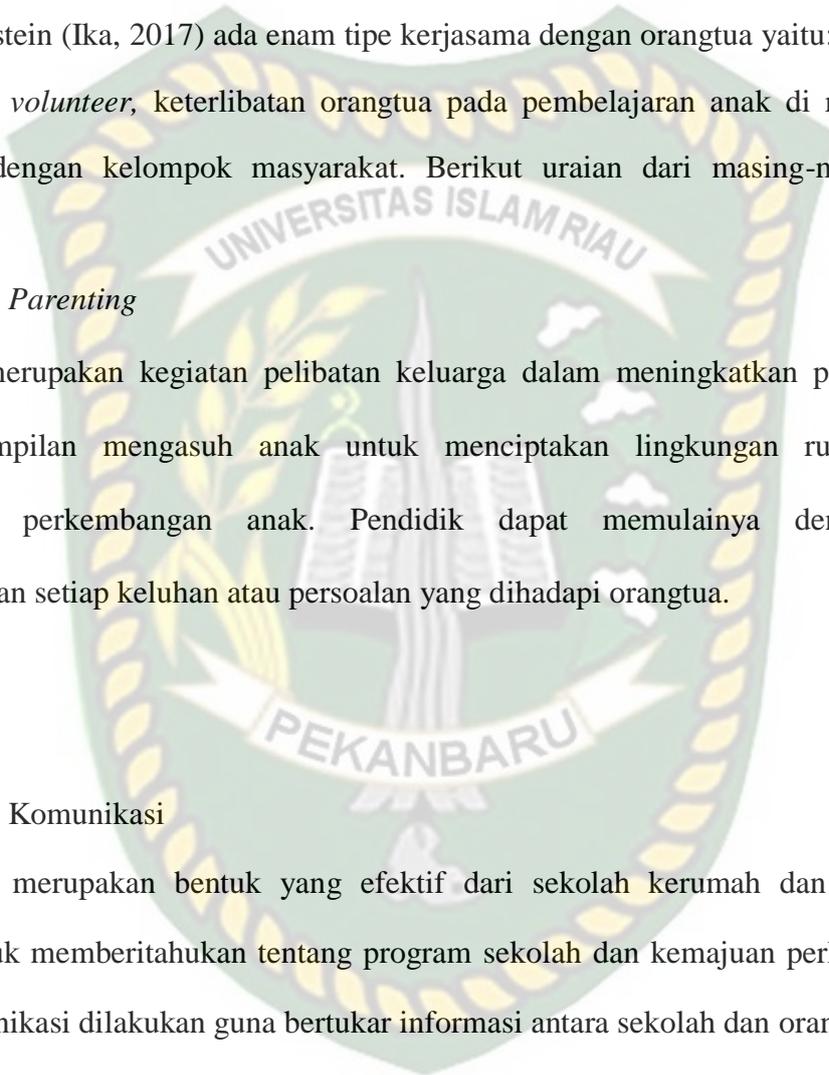
### 2) Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua.

### 3) *Volunteer*

*Volunteer* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anak belajar.

### 4) Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah



Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah.

5) Pengambilan keputusan

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid.

6) Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak (Ika, 2017:23-29).

### **8. Kriteria Kemampuan Kerjasama**

Berdasarkan hasil penelitian Maasawet (Pratwi, 2018:178) adalah:

- 1) Memberi informasi sesama anggota kelompok.
- 2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi.
- 3) Menciptakan suasana kerjasama yang akrab.
- 4) Bertukar ide pendapat kepada anggota kelompok.
- 5) Mendukung keputusan kelompok.
- 6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain.
- 7) Berpartisipasi melaksanakan tugas.
- 8) Menghargai hasil kerja kelompok.

## **B. Hakikat Orangtua dan Guru**

### **1. Pengertian Orangtua**

Orangtua mempunyai peran sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tuajuga mengalami perubahan. Menurut Hamner & Turner (dalam Yusuf dan Nani, 2013) peranan orangtua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah: pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*); pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*); pada prasekolah sebagai pengasuh (*nurture*); pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*); dan pada masa praremaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*).

### **2. Peran Orangtua**

Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orangtua, baik karena keadaan jasmaniyahnya maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orangtua. Sumbangan keluarga bagi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Cara orangtua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh-

sungguh membekas dalam diri anak kerana berkaitan erat dengan perkembangan dirinya.

- 2) Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima dan menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak (Hasbullah, 2012:87-88).

Karim dan Karina (dalam Lestari, 2013:153) menyatakan bahwa tugas orangtua adalah mendampingi anak menuju masa dewasanya. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Dengan pandangan seperti itu, maka Karim dan Karina memberi kesempatan kepada anak untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang akan ditekuni anak. Dalam hal ini tugas orangtua adalah memberikan masukan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak.

### **3. Pengertian Guru**

Guru (arti secara harfiah adalah “berat”) adalah seorang pengajar uatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. istilah pendidikan pada PAUD pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru secara umum. Guru diidentifikasi sebagai: (1) seorang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani; (2) orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak; (3) orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas; dan (4) suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus (Mukhtar, dkk, 2016:245).

### **4. Peran Guru**

Guru sebagai pelaku utama dalam implimentasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang

diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranan yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensi sebagai pendidik (Yusuf dan Nani, 2013:139).

### **C. Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

#### **1. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan merujuk kepada perubahan sistematis tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses biologis dan genetika dengan lingkungan. Sementara perubahan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologis individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial, dan moral. Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya dan perkembangan dapat diartikan juga sebagai “suatu proses perubahan dalam individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menajutkan kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan (Yusuf dan Nani, 2013:1-2).

Proses perkembangan menurut Werner (dalam Suhada, 2016:25) berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi itu bersifat totalitas pada diri anak; bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan.

#### **2. Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini**

Prinsip perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali suatu konsep.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kopleks, dari yang konkret ke abstrak, dari yang berupa gerakan kebahasa verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain (Mukhtar, dkk, 2016:72-73).

### **3. Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini**

Menurut Plato potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk soial (*zoon politicon*). Syamsuddin mengungkapkan bahwa “sosialisasi adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial”, sedangkangkan menurut Loree “sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”. Dan Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan *sosial self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga,

dudaya, bangsa, dan seterusnya. Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. “sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial” (Nugraha dan Yeni, 2013:1.17).

#### **4. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Karakteristik (bahasa Inggris: *characteristic*) diartikan sebagai sifat yang khas. Jadi, karakteristik perkembangan sosial anak usia dini dapat diartikan dengan ciri khas berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. Hubungan pertemanan anak mulai meningkat di usia 3-4 tahun. Peningkatan tersebut terjadi seiring dengan berkembangnya aspek moralitas pada anak. Pola pertemanan dan hubungan anak sudah lebih stabil usia 4-5 tahun. Hal itu disebabkan anak sudah memahami adanya aturan, bahkan tidak hanya ketika bermain di lingkungan sekolah tetapi juga dalam perilaku di rumah. Itulah sebabnya anak ingin agar perilakunya dapat diterima oleh orangtuanya dan temannya (Wiyani, 2014:33-34). Snowman mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat. Akan tetapi, sahabat ini cepat berganti. Pada umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya dari jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dengan jenis kelamin yang berbeda.
- 2) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

- 3) Anak lebih kecil sering kali mengamati anak yang lebih besar.
- 4) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter. Konstruktif, paralel, dan dramatik. Anak laki-laki, lebih banyak bermain fungsional *solitaire* dan asosiatif dramatis.
- 5) Perselisihan sering terjadi. Akan tetapi, sebentar kemudian berbaikan kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang.
- 6) Setelah masuk TK, pada umumnya kesadaran terdapat peran jenis kelamin telah berkembang. Anak laki-laki lebih senang bermain di luar, bermain kasar, dan bertingkah laku agresif, sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari (Nugraha dan Yeni, 2013:2.16).

Sedangkan Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

- 1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

Contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang di berikan.

- 2) Menunjukkan sikap percaya diri

Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukkan karya.

3) Memahami peraturan dan disiplin

Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.

4) Mau berbagi, menolong dan membantu teman

Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah

5) Menghargai keunggulan orang

Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.

6) Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komporatif secara positif

Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.

7) Memiliki rasa empati

Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain (muamanah,2018:25-26).

Pada penelitian ini penulis mengambil teori karakteristik perkembangan sosial emosional menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini kerana lebih mudah bagi pendidikan untuk memahami dan sesuai dengan permasalahan yang ada di PAUD IT Bunayya.

## **5. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini**

Faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia dini sebagai berikut.

### **1) Faktor Hereditas**

Menyebut faktor hereditas ini dengan istilah *nature* faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang di turunkan dari orangtua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya. Pembawaan yang telah ada pada anak sejak dilahirkan itulah yang menentukan perkembangannya dikemudian hari. Perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut.

## 2) **Bakat**

Anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat itu diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan terkandung pada diri anak.

## 3) **Sifat-Sifat Keturunan**

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orangtua atau nenek moyangnya pada seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis.

## 4) **Faktor lingkungan**

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sebelum ada dan sesudah ia lahir.

## 5) **Keluarga**

Lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial dan emosi anak di kemudian hari, dan di lingkungan keluarga inilah anak pertama kalinya menerima pendidikan.

## 6) **Sekolah**

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak, di sekolah anak berhubungan dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya.

## 7) **Masyarakat**

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama.

## 8) Faktor Umum

Faktor umum merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor di atas. Faktor umum yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain:

### a) Jenis kelamin

Jenis kelamin bisa menjadi penentu dalam pembentukan kelompok bermain. ada kelompok bermain anak laki-laki dan kelompok bermain anak perempuan.

### b) Kelenjar Gondok

Kelenjar Gondok mempengaruhi perkembangannya, baik pada waktu sebelum lahir maupun pada pertumbuhan dan perkembangan sesudahnya.

### c) Kesehatan

Jika anak mengalami kesehatan, baik secara fisik maupun psikis pertumbuhan dan perkembangan sosial dan emosinya dapat mengalami hambatan (Wiyani, 2014:43-52).

## 6. Perkembangan Emosi Pada Anak Usia Dini

Menurut *English afn English* emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Adapun Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam) (Jahja, 2015:188 ).

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada disekitar anak

tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain. Sesuai dengan teori Doyle, bahwa anak selain butuh kasih sayang juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut dicari oleh anak dari figure ayah dan ibu. Kedekatan hubungan emosi antara anak dan orangtua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya. Menurut R.A. Thompson anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan ia diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap di masyarakat kelak. Pada dasarnya, hubungan emosi dari segi keamanan adalah seperti multivitamin. Dengan fungsi dapat meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik. Anak yang diberikan hubungan emosi yang baik akan dengan sendirinya atau secara jaminan akan bahagia dan ketika dewasa menjadi pribadi yang produktif (Yamin dan Jamilah, 2013:118-119).

Aliah B. Purwakania membagi emosi menjadi dua macam yaitu:

- a. Emosi primer merupakan emosi dasar manusia yang dianggap terberi secara biologis. Jadi, emosi ini telah terbentuk sejak awal kelahiran manusia. Emosi primer tersebut, seperti gembira, sedih, marah, dan takut.
- b. Emosi sekunder merupakan emosi yang lebih kompleks jika di bandingkan dengan emosi sekunder. Emosi sekunder adalah emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi sekunder, seperti malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bungung, terhina, sesal, mandiri, toleran, patuh, simpati, empati, dan lainnya (Wiyani, 2014:23).

#### **D. Hakikat Anak Usia Dini**

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami anak pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan dan apabila berbicara tentang anak usia dini telah menjadi pokok bahasan sejak zaman *Comenius* hingga saat ini. Usia lahir sampai delapan tahun adalah masa yang sangat penting bagi seorang individu untuk hidup selanjutnya dimana dalam hal ini pemerintah Indonesia telah merealisasikan akan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya kebijakan pemerintah tentang Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan pasal 28 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Yamin dan Jamilah, 2013:4).

Sementara itu, anak dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan dengan manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi, jika diartikan secara Bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Secara normatif, memang anak diartikan sebagai seorang yang lahir sampai usia 6 tahun (Wiyani, 2014:19).

Menurut Montessori anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Bila kemampuan berbicara anak tidak dirangsang, maka anak akan mengalami kesulitan berbicara pada masa-masa selanjutnya. Dan pada periode anak usia 4-5 tahun anak harus didorong untuk

mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, serta hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu memberi nasihat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri (Suhada, 2016:39-40).

Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia dari 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa harus melewati anak usia dini juga yang akan menunjukkan perkembangan masing-masing.

### **1. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

- a. Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini.
- b. Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

- c. Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut.
- 1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
  - 2) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicara orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
  - 3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
  - 4) Bentuk bermain anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.
- d. Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usi 7-8 tahun antara lain sebagai berikut.
- 1) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian perbagian. Artinya, anak sudah mampu berfikir analisis dan sintesis, serta deduktif dan induktif.
  - 2) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.

- 3) Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- 4) Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari keperibadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak telah menampakkan hasil (Susanto, 2017:5-7).

## **2. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Menurut Permendikbud Nomor 37 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terhadap aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Fauziddin dan Mufarizuddin, 2018:163).

### **E. Pengaruh Kerjasama Orangtua Dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Anak usia dini bermula dari semenjak lahir sehingga memasuki umur delapan tahun ataupun sampai pendidikan dasar. Masa anak usia dini sangat penting. Bisa disebutkan dengan masa keemasan bagi anak usia dini. Masa anak usia dini bisa menentukan perkembangan selanjutnya. Masa anak usia dini inilah tepat untuk melaksanakan perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu yang harus di kembangkan yaitu fisik,

bahasa, sosial emosional, seni, moral dan agama. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini bisa tercapai tahap perkembangan dengan optimal.

Masa anak usia dini ini mudah dalam menangkap ataupun mudah dalam meniru apapun yang di dengar dan yang di lihat oleh anak usia dini di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut akan memunculkan baik atau tidak baik tergantung perilaku dari orangtua dan lingkungan sekitarnya (Muamanah,2018,52). Dengan hal tersebut memunculkan beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak seperti kemampuan mengenal diri anak, Pengaruh kerjasama orangtua dan guru di kelas terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Menurut Epstein (Ika,2017) bahwasanya kerjasama orangtua dan guru memiliki enam tipe yang harus di laksanakan di sekolah yaitu Parenting, Komunikasi, Volunteer, Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, dan Kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Dengan hal tersebut orangtua harus bersungguh-sungguh berkerjasama dengan guru supaya bisa mengetahui perkembangan sosial emosional anak di sekolah. Salah satu di sini orangtua harus terlibat dalam kegiatan anak di sekolah untuk bisa di ajarkan anak apabila bersama anak di rumah. Orangtua di rumah harus betul-betul perhatian terhadap perkembangan anak apabila saat di rumah sama anak. Supaya orangtua bisa bimbing anak dengan dengan baik.

## **F. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Arifiyanti (2015) dengan Judul penelitian *Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK Se-kelurahan Triharjo Sleman* dalam penelitian menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai

interaksi yang ada di lingkungannya, termasuk interaksi antara orangtua dan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak. Penelitian ini bisa dipersamaan dengan kerjasama antara sekolah dan orangtua terhadap siswa.

2. Hasil penelitian Daning Kusniapuntari dan Yoyon Suryono (2014) dengan Judul penelitian: *Pengaruh Kerjasama Antara Pendidik dan Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak* dalam penelitian ini menyatakan bahwa kehidupan anak pertamakali berlangsung bersama keluarga. Tidak ada yang menyangka bahwa orangtua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak masuk sekolah, orangtua adalah mitra kerja yang utama bagi pendidik. Anak hidup dalam keluarga, bersama ayah, ibu dan anggota keluarga yang lain. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat mementingkan diri sendiri, mengutamakan tindak kekerasan dan sifat-sifat jahat yang lainnya. Pada prinsipnya anak perlu diasuh memiliki kecerdasan emosional dikerenakan: anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah berbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa diubah. Penelitian ini bisa dipersamaan dengan pengaruh kerjasama antara pendidik dan orangtua terhadap perkembangan emosional anak.
3. Hasil penelitian Muamanah (2018), dengan judul penelitian: *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Sukarta Kabupaten Lampung Utara* dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi emosi anak seperti mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga.

Penelitian Muamanah dengan penulis maka perbedaannya yaitu pengaruh pola asuh orangtua. sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 21.3%.

### G. Konsep Operasional

Dapat melihat dari konsep teoritis di atas, yang akan diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini dengan indikator sebagai berikut.

**Tabel 1. Indikator Kerjasama Orangtua dan Guru serta Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Jenis variabel	Definisi variable	Indikator variable	
Variabel bebas: kerjasama orangtua dan guru	Kerjasama orangtua dan guru adalah Orangtua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan	Parenting	1. Berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program
		Komunikasi	1. Komunikasi secara formal

	kegiatan anak		2. Komunikasi secara non formal
		Volunteer	1. Kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua
		Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah	1. keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah
Variabel terikat: sosial emosional anak	Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat dan tempat anak berada	1. Memahami peraturan disiplin	
		2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	
		3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman	
		4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kooperatif secara positif	
		5. Memiliki rasa empati dengan teman	

### H. Kerangka konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya, maka kerangka konseptual ini adalah:



### I. Hipotesis

Berdasarkan kajian penelitian di atas dapat diambil dugaan sementara penelitian ini. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di kelas B PAUD IT Bunayya.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya. Semakin baik kerjasama orangtua maka semakin baik perkembangan anak usia dini.

H<sub>i</sub> : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain dan Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian *reliabilitas* dan *obyektivitas*. Pada umumnya kalau data itu reliabel dan obyektif, maka dapat kecenderungan data tersebut akan valid (Sugiyono, 2018:3-4). Dengan demikian bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, antara aturan dengan pelaksanaan, antara teori dengan praktek, antara rencana dengan pelaksanaan (Sugiyono, 2018:34). Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif.

Metode Kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Dan metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018:13).

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasi. Penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel. Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana pengaruh kerjasama orangtua dengan guru di kelas terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di PAUD IT Bunayya pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini selama 3 bulan, dari bulan Maret sampai bulan Juni 2020.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh oleh sampel untuk digeneralisasikan dalam huraian tersebut disimpulkan bahwa populasi adalah objek yang akan diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi (Meriyanti, 2017:77-78). Kerena itu populasi merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah atau menujung keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah orangtua siswa kelas A dan kelas B PAUD IT Bunayya dengan berjumlah 106 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dalam menentukan sampel untuk sekedar ancer-ancer. Sedangkan menurut Anas Subjono, sampel adalah cara mengumpulkan data dengan jalan mencatat atau meneliti sebagian kecil saja dari seluruh elemen yang menjadi objek penelitian (Meriyanti,2017:78). Adapun sampel penelitian ini adalah orangtua siswa kelas B PAUD IT Bunayya.

Kemudian yang menjadi sampel/sabjek penulis adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Keadaan sampel kelas B PAUD IT Bunayya**

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Ar-Razaq	9	7	16
2	Al-Alim	7	9	16
3	Ar-Rasyid	7	9	16
4	Al-Hakim	8	9	17
5	Al-Haiyu	6	10	16
	Jumlah	37	44	81

Dengan demikian sampel penelitian ini adalah orangtua siswa kelas B PAUD IT Bunayya yang berjumlah 81 siswa. Namun jumlah orangtua yang datang cuman 64 orang.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang berupa suatu atribut, atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari informasinya serta ditarik kesimpulan dalam suatu penelitian (Muamanah, 2018:68). Dalam penelitian ini pengaruh kerjasama orangtua dan guru adalah variabel bebas (X) dan akan dilihat pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada anak sebagai variabel terikat (Y).

##### **1. Variabel Bebas (*Independen Variabel*)**

Variabel bebas atau independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Muamanah, 2018:68). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi disebut variabel (X). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pengaruh kerjasama orangtua dan guru.

##### **2. Variabel Terikat (*Dependen Variabel*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Muamanah, 2018:69). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak.



Keterangan:

X: Pengaruh kerjasama orangtua dan guru

Y: Perkembangan sosial emosional anak

## **E. Teknik pengumpulan data**

Teknik dan alat pengumpulan data adalah kegiatan yang paling utama dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data yang nantinya dapat digunakan peneliti untuk melihat hasil yang diperoleh apakah sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi.

### **1. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2018:199).

Metode kuesioner adalah sebuah metode pengumpulan data yang terdiri atas item-item dimana anggota sampel diminta keterangan-keterangan atau pernyataan-pernyataan dengan memberikan jawaban pada setiap item yang ada kusioner yang dimaksud adalah sampel yang dihubungi melalui daftar pertanyaan penulis. Dari cara menghubungi responden, kuesioner dibagi menjadi dua yaitu kuesioner langsung dan tidak langsung. Kepada orang yang ingin diminta pendapat keyakinannya atau diminta menceritakan

tentang dirinya sendiri. Sebaliknya kuisisioner tidak langsung adalah jika pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan oranglain (Meriyanti, 2017:79). Dalam penyampaian kali ini penulis tujukan kepada siswa kelas B PAUD IT Bunayya untuk mengetahui kerjasama antara orangtua dengan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak.

## 2. Observasi

Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2018:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Meriyanti, 2017:80). Observasi dibagi menjadi dua, pertama observasi berperanserta (*participan observation*) yaitu observasi penelitian terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kedua, observasi non partisipan (*non partisipan observation*), yaitu dalam observasi ini penelitian tidak terlibat dan hanya pengamat independent (Huwaina,2018:61). Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi keduanya baik observasi berperanserta dan observasi non partisipasi artinya penelitian tidak secara langsung tertuju pada objek yang tengah diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang menyangkut proses pengajaran di PAUD IT Bunayya. Peneliti mencatatkan semua hal yang diperlukan secara umum dalam kelas dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan guru dalam kelas menggunakan adaptasi dengan lembar observasi Huwaina (2018).

### 3. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter (Zuriah, 2009:191). Menurut Winarno Surachmad, dokumentasi adalah metode yang digunakan cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa yang telah terjadi (Meriyanti, 2017:80). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat atau mencatat data yang telah tersedia atau dibukukan. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah singkat berdirinya sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, dan keadaan sarana dan prasarana.

#### F. Teknik analisis data

##### 1. Uji Validitas dan Realibilitas

Alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama. Alat itu harus di sah (valid) dan dapat di percaya.

##### a. Validitas

Valid berarti pertanyaan dapat digunakan apa yang hendak di ukur. Pertanyaan sah berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu sah (valid). Penulis menggunakan metode kuisisioner langsung penelitian ini penulis menggunakan metode kuisisioner langsung (Ika,2017:57).

Penulis menggunakan cara multiple choice dengan jawaban SL (selalu), SR(sering), J(jarang), dan TP(tidak patuh). Kerjasama orangtua dan guru adaptasi dengan kuesioner

Ika (2017). Dengan hasil validitas 0,138. Kemudian Penulis menggunakan cara multiple choice dengan jawaban BB (belum berkembang), MB (mulai berkembang), BSH (berkembang sesuai harapan), BSB (berkembang sangat baik). perkembangan sosial emosional pada anak adaptasi Muamanah (2018). Dengan hasil validitas 0,992.

#### **b. Realibilitas**

Realibilitas berarti konsisten atau kesamaan dimana suatu pertanyaan menghasilkan hasil skoryang sama. Realibilitas adalah derajat konsistensi pertanyaan yang sangkutan suatu pertanyaan dikatakan realible. Jika selalu memberikan hasil yang sama jika diujikan pada kelompok yang sama waktu dan kesempatan yang berbeda (Ika,2017:58). Melihat realibilitas masing-masing pertanyaan maka penulis menggunakan pertanyaan tantang kerjasama orangtua dan guru diadaptasikan dengan kuisisioner Ika (2017). Dengan hasil realibilitas 0,699. Dan perkembangan sosial emosionl anak penulis diadaptasikan dengan kuisisioner Muamanah (2018). Dengan hasil realibilitas 0,799.

### **2. Uji Normalitas**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian. Dilakukan pengujian uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal (Muamanah, 2018:73).

Pengujian normalitas ini menggunakan uji statistik One-Sample kolmogrov-Snimov (K-S). Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel Kolmogrov-Sminomov (K-S) dengan tarafsignifikansi 0,05(5%) jika  $p$  dari koefisien  $> 0,05$  maka dapat berdistribusi normal dan sebaliknya.

### **3. Uji Linearlitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak. Kriteria penetapannya dengan cara membandingkan nilai *Sig.(2-tailed)* pada tabel ANAVA dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) jika  $\rho$  dari koefisien anava lebih dari 0,05 maka hubungan antarvariabel bebas bersifat linier. Sebaliknya jika  $\rho$  dari koefisien anava kurang 0,05 maka hubungan variabel terikat tidak linier (Muamanah.2018:74).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum PAUD IT Bunayya

##### 1. Sejarah PAUD IT Bunayya

PAUD Islam Terpadu Bunayya didirikan pada tahun 2012. Dengan bernaung di bawah Yayasan Insan Mulia Terampil yang beralamat di Jalan Putra Panca Sei Mintan, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Namun pada saat itu, di dinas terkait adanya peralihan jabatan, maka surat izinnya keluar pada tahun 2015 dengan nomor izin : 420/BID. PAUDNI.KEB.I/V/2015/5888 dan yang menjadi kepala sekolah saat itu adalah Ibu Yusmanely, ST. Saat ini PAUD IT Bunayya berada di daerah lingkungan Yayasan Insan Mulia Terampil dan Yayasan ini juga merupakan suatu lembaga pendidikan yang sangat besar mulai dari instansi PAUD, SD, dan SMP, yang mana semua sekolah telah terakreditasi dengan nilai A.

Masyarakat di sekitar PAUD IT Bunayya berasal dari beragam strata ekonomi, pendidikan dan budaya. PAUD IT Bunayya membuka sebesar-besarnya bagi seluruh elemen masyarakat di sekitarnya untuk merasakan pendidikan anak usia dini. Semakin berkembangnya lembaga dari tahun ke tahun, semenjak berdiri, PAUD IT Bunayya telah menciptakan ± 1200 orang alumni yang tersebar dari berbagai wilayah kota Pekanbaru bahkan dari kabupaten lain, yaitu kabupaten Kampar.

Ketertarikan orang tua memilih PAUD IT Bunayya sebagai tempat anak-anak mendapatkan pendidikan dikarenakan program kurikulum di PAUD IT Bunayya yang selalu berkembang dari tahun ke tahun. Pembelajaran PAUD IT Bunayya menggunakan

pendekatan pembelajaran sentra. Kurikulum dibuat bersama-sama oleh para guru PAUD IT Bunayya dengan mengacu kepada Permen 58 Tahun 2009. Selain itu, PAUD IT Bunayya telah bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang membuat pembelajaran di PAUD IT Bunayya terpadu dengan nilai-nilai keIslaman. Metode pengajaran menitik beratkan pada *multiple intelligence* anak, sehingga mampu mengoptimalkan kecerdasan anak sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki dan menciptakan anak yang berkarakter sesuai dengan norma keIslaman.

Kedepannya diharapkan pola pendidikan PAUD IT Bunayya tetap memiliki eksistensi di tengah-tengah masyarakat dengan ujung tombak alumni, baik pendidikan berbasis ilmu pengetahuan agama, umum dan teknologi maupun berbasis pendidikan aqidah dan pematapan keimanan sehingga terwujud generasi dan masyarakat yang beriman, bertakwa, sejahtera, serta berilmu pengetahuan sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

## **2. VISI, MISI dan TUJUAN PAUD IT Bunayya**

### **a. VISI**

“Menjadikan generasi berakhlak *qurani*, mandiri dan terampil”

### **b. MISI**

- 1) Menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan berkarakter Islami
- 2) Mendidik anak sesuai dengan keterampilan anak
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar dengan metode bermain sambil belajar sesuai dengan tahap perkembangan anak.

### **c. TUJUAN**

- 1) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter Islami

- 2) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak
- 3) Mengembangkan keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya sesuai dengan keterampilan anak
- 4) Mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak baik fisik, emosi, kognitif dan sosial anak.

### 3. Daftar Nama Guru PAUD IT Bunayya

**Tabel 5. Daftar Nama Guru PAUD IT Bunayya**

NO	NAMA	NIY	JK	PENDIDIKAN	JABATAN
1	JUMINAH, S.Pd.I	19850709 20110723 018	P	S1	KEPALA SEKOLAH
2	RIYA HERLINA, S.Sos	19840920 20131101 034	P	S1	TATA USAHA
3	FITRIANI, S.Pd	19751031 20070713 002	P	S1	GURU
4	MERI IRAWAN, Ama	19870201 20090713 007	P	D-2	GURU
5	YUSMANELY, ST	19840601 20080714 004	P	S1	GURU
6	YENI YULIANAH, S.Pd.I	19871107 20110723 018	P	S1	GURU
7	ANDRIYATI	19791015 20070713 003	P	D-1	GURU
8	WILDANUL MUFIZAH A.Md. Pd	19830117 20110723 015	P	D-3	GURU
9	DESMILAWATI AMINI, S.Pd	19910531 20140701 036	P	S1	GURU
10	ZELVA YERNA	19650712 20101004 050	P	SMA	GURU KONTRAK YAYASAN
11	MARDIANA	19740316 20130625 051	P	S1	GURU KONTRAK YAYASAN
12	LILING NOVARIANA	19891110 20160701 055	P	SMA	GURU KONTRAK YAYASAN
13	KAMISAH	19860516 20130626 052	P	SD	GURU KONTRAK YAYASAN
14	RAMZANA		P	SMA	KEBERSIHAN

Sumber : Data Tata Usaha PAUD IT Bunayya Pekanbaru, Febbuari 2020

Keterangan : NIY (Nomor Induk Yayasan), JK (Jenis Kelamin), S1 (Strata 1)

#### 4. Struktur dan Muatan Kurikulum

Kurikulum PAUD IT Bunayya yaitu menggunakan Kurikulum pendidikan nasional dan dipadu dengan kurikulum SIT (Sekolah Islam Terpadu). Pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 s/d 12.00 selama 5 hari dalam satu minggu, yaitu senin s/d jum'at. Sedangkan metode belajar di PAUD IT Bunayya dengan pendekatan sentra “*Moving Class*” yang dilaksanakan sangat menarik dan rekreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di PAUD Islam Terpadu itu sendiri, yaitu mencetak anak yang : lurus aqidahnya, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, sehat dan kuat badannya, cerdas, kreatif pemikirannya, mandiri dalam hidupnya dan bermanfaat bagi semuanya.

Selain itu, siswa juga dibekali dengan berbagai *skill* dan keterampilan yang terangkum dalam agenda kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa pada PAUD IT Bunayya Pekanbaru antara lain melakukan kegiatan berenang dan melakukan *outing* sesuai dengan tema pembelajaran setiap bulannya. Di PAUD IT Bunayya Pekanbaru juga diterapkan pembelajaran Al-Qur'an antara lain, pengenalan huruf dan *tahfidzul Qur'an (Juz Amma)*, hafalan doa dan Hadist, hal ini dilakukan dan diajarkan kepada siswa setiap hari.

#### 5. Keadaan Siswa PAUD IT Bunayya

Peserta didik di PAUD IT Bunayya Pekanbaru pada Tahun Ajaran 2019/2020 secara keseluruhan berjumlah 109 siswa, yang terdiri dari peserta didik laki-laki berjumlah 71 siswa, sedangkan perempuan berjumlah 67 siswa. Jumlah tersebut terbagi menjadi beberapa bagian kelas, untuk TK B terdiri dari 5 kelas, untuk TK A terdiri dari 1 kelas,

untuk KB terdiri dari 1 kelas, dan 1 TPA. Untuk lebih jelas mengenai rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 6. Keadaan Siswa PAUD IT Bunayya**

No	JK	Kelas Ar-Razaq	Kelas Al-Alim	Kelas Ar-Rasyid	Kelas Al-Hayyu	Kelas Al-Hakim	Kelas Al-Qawwi	Kelas Al-Wahab	TPA	JUM LAH
1.	Lk	9	7	7	6	8	10	9	15	71
2.	Pr	7	9	9	10	9	4	3	16	67

Sumber : Data Tata Usaha PAUD IT Bunayya Pekanbaru, Februari 2020

## 6. Sarana dan Peralatan

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan pada suatu lembaga pendidikan, diharapkan dapat menunjang proses kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam rangka pelaksanaan program pendidikan, untuk tercapainya tujuan dari suatu pendidikan dan proses pendidikan tidak dapat berjalan lancar tanpa adanya sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana PAUD IT Bunayya Pekanbaru antara lain :

**Tabel 7. Sarana dan Prasarana PAUD IT Bunayya**

Jenis Prasarana	Keterangan	Panjang	Lebar	Jumlah
Ruangan Kelas	TPA	6	4	1
Ruangan Kelas	AL-WAHAB	6	4	1
Ruangan Kelas	AL-QAWWI	6	4	1
Ruangan Kelas	AR-RAZAQ	6	4	1
Ruangan Kelas	AL-ALIM	6	4	1
Ruangan Kelas	AR-RASYD	6	4	1
Ruangan Kelas	AL-HAYYU	6	4	1
Ruangan Kelas	AL-HAKIM	6	4	1
Gudang	Pakai	3	2	1
Kantor TU	Pakai	6	4	1
Kantor kepala sekolah	Pakai	3	4	1
Musholla	Pakai	15	15	1

Panjat Tebing	Pakai			1
Prosotan	Pakai			2
Jungkitan	Pakai			1
Ayunan	Pakai			4
Engklek	Pakai			3
Tangga Pelangi	Pakai			2
Trowongan	Pakai			1
WC Perempuan	Pakai	2	3	1
WC Laki-laki	Pakai	2	3	1
WC umum	Pakai	2	3	1

Sumber : Data Tata Usaha PAUD IT Bunayya Pekanbaru, Februari 2020

## B. Hasil Penelitian

### 1. Variabel kerjasama Orangtua dan Guru

Variabel pengaruh kerjasama orangtua dan guru diukur menggunakan angket yang dibagikan kepada 64 responden yang ada di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. Penilaian dari kerjasama orangtua dan meliputi pekerjaan orangtua.

Berikut merupakan kisi-kisi penilaian kerjasama orangtua dan guru

**Tabel 8. Kisi-Kisi Penilaian Kerjasama Orangtua dan Guru**

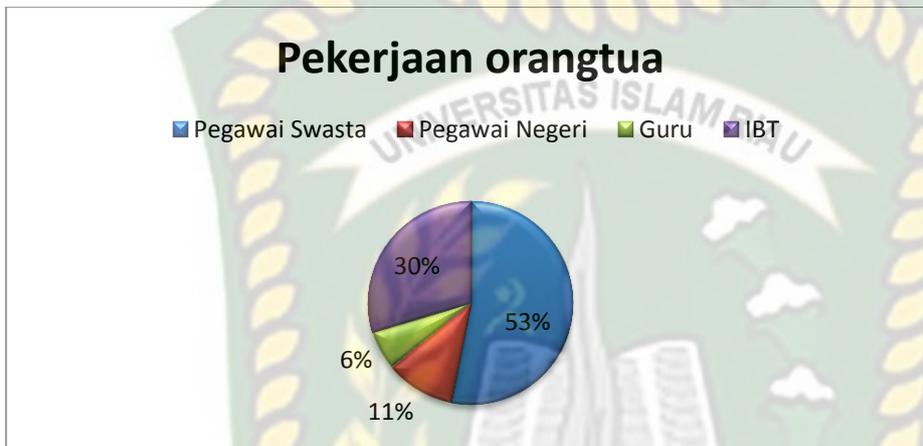
Variabel	Indikator
Pengaruh kerjasama orangtua dan guru	Pekerjaan orangtua a. Pegawai swasta b. Pegawai negeri c. Guru d. Ibu rumah tangga

Analisis data yang diberikan kepada 64 responden, didapatkan hasil penelitian deskripsif yang terdapat pada penilaian pengaruh kerjasama orangtua dan guru adalah sebagai berikut ini.

**Tabel 9 . Pekerjaan Orangtua**

Kategori	Jumlah	Prosentase
----------	--------	------------

Pegawai swasta	34	53 %
Pegawai negeri	7	11 %
Guru	4	6 %
Ibu rumah tangga	19	30 %
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100 %</b>



Gambar 1. Deskripsi Pekerjaan Orangtua

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa dari 64 orangtua yang ada di PAUD IT Bunayya pekanbaru terdapat 34 orangtua (53%) memiliki pekerjaan pegawai swasta, 7 orangtua (11%) memiliki pekerjaan pegawai negeri, 4 orangtua (6%) memiliki pekerjaan guru dan 19 orangtua (30%) memiliki pekerjaan ibu rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas mengenai pekerjaan orangtua, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh kerjasama orangtua dan guru di PAUD IT Bunayya.

## 2. Variabel Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Variabel pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak ini diukur menggunakan angket yang dibagikan kepada 64 responden yang ada di PAUD IT Bunayya Pekanbaru ini meliputi kerjasama orangtua dan guru dan perkembangan sosial emosional pada anak.

**Tabel 11. Kisi-Kisi Indikator Kerjasama Orangtua dan Guru Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Variabel	Indikator		Butir pertanyaan
Kerjasama orangtua dan guru	Parenting	Berpartisipasi dalam lokakarya yang memperkenalkan tentang kebijakan sekolah, prosedur, dan program	1,2
	Komunikasi	Komunikasi secara formal	3,4,5
		Komunikasi secara non formal	6,7,8
Volunteer	Kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua	9,10	
	Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah	Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah	11,12
Perkembangan sosial emosional	1. Memahami peraturan disiplin		1,2
	2. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan		3,4
	3. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman		5,6
	4. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif		7,8
	5. Memiliki rasa empati dengan teman		9,10

**Tabel 12. Kriteria Skor Empiris dan Skor Hipotetik**

Variabel	Skor empiris				Skor hipotetik		
	Max	Min	Mean	Sd	Max	Min	Mean
X	48	26	38.89	5.021	48	12	30

**Tabel 13. Kriteria Kerjasama Orangtua dan Guru**

Tinggi	$x > m+1.sd$	$x > 43.911$	18
Sedang	$m-1.sd < x < m+1.sd$	$33.869 < x < 43.911$	34
Rendah	$x < m-1.sd$	$x < 33.869$	7

Hipotetik kriteria kerjasama orangtua dan guru dapat diketahui bahwa nilai tinggi dapat 18 orang, nilai sedang 34 orang dan nilai rendah 7 orang. Dapat disimpulkan bahwa kriteria kerjasama orangtua dan guru termasuk dalam tingkat nilai yang sedang.

**Tabel 14. Kriteria Skor Empiris dan Skor Hipotetik**

Variabel	Skor empiris				Skor hipotetik		
	Max	Min	Mean	Sd	Max	Min	Mean
Y	40	14	30.799	7.021	40	10	25

**Tabel 15. Kriteria Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Tinggi	$x > m+1.sd$	$x > 37$	12
Sedang	$m-1.sd < x < m+1.sd$	$23 < x < 37$	38
Rendah	$x < m-1.sd$	$x < 23$	14

Hipotetik kriteria perkembangan sosial emosional anak dapat diketahui bahwa nilai tinggi dapat 12 orang, nilai sedang 38 orang dan nilai rendah 14 orang. Dapat disimpulkan bahwa kriteria perkembangan sosial emosional anak termasuk dalam tingkat nilai sedang.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan uji statistik One-Sample Kolmogorov (K-S) dengan bantuan program *SPSS 16 For Window*.

**Tabel 16. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.22825305
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.065
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

a. Test distribution is Normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.22825305
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.065
	Negative	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

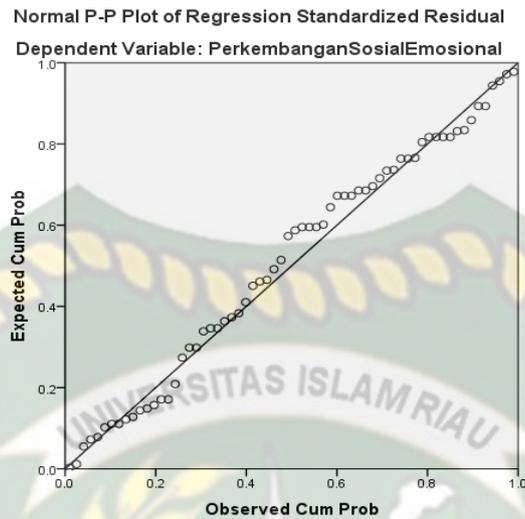
Berdasarkan output di atas diketahui bahwa besar skor Z Kolmogorov-Sminomov sebesar 0,716 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,685. karena nilai  $\rho$  dari dari koefisien K-S sebesar  $0,685 > 0,05(5\%)$ , maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

**b. Uji linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sudah mempunyai pola regresi yang berbentuk linier atau tidak dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16 For Windows*. Berikut hasil penghitung uji linearitas pada tabel berikut ini:

**Tabel 17. Hasil Uji Linearitas**

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
perkembangan sosial emosional * kejasama orangtua dan guru	Between Groups	(Combined)	1343.617	19	70.717	1.766	.060
		Linearity	661.908	1	661.908	16.528	.000
		Deviation from Linearity	681.708	18	37.873	.946	.533
Within Groups			1762.133	44	40.048		
Total			3105.750	63			



Gambar 2. Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan ANAVA di atas dapat diketahui nilai F pada kolom *Deviation of Linearity* sebesar 0,946 dan signifikansi 0,05(5%), nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,533. Dengan demikian, nilai *Sig.(2-tailed)* tersebut lebih besar dari pada nilai signifikan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan data bersifat linier.

### 3. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis yang telah dibuat. hipotesis tersebut adalah:

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.

$H_1$  : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan uji regresi linear sederhana berbantuan program komputer *SPSS versi 16.0 For Windows*, diketahui hasilnya, sebesar berikut:

**Tabel 18. Hasil Uji Signifikansi Dengan Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	661.908	1	661.908	16.793	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2443.842	62	39.417		
	Total	3105.750	63			

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

b. Predictors: (Constant), Kerjasama Ortu dan Guru

Berdasarkan tabel di atas bahwasanya nilai regresi linier sederhana kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sebesar 16.793 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig.(2-tailed)* ini lebih kecil dari 0,05(5%). Ini artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.

Dari hasil perhitungan regresi linier, selanjutnya dirumuskan persamaan regresinya dengan tabel berikut ini:

**Tabel 19. Hasil Uji Signifikan Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.081	6.177		.823	.414		
	Kerjasama Ortu dan Guru	.646	.158	.462	4.098	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresinya adalah  $Y = a + bx = 5,081 + 0,646x$ .

Persamaan ini menunjukkan harga 5,081 artinya konstanta (a). Maksudnya jika tidak ada penambahan profitabilitas kerjasama orangtua dan guru maka perkembangan sosial emosional anak hanya sebesar 5,081. Sementara itu, nilai 0,646 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arti apabila kerjasama orangtua dan guru meningkat 1 poin maka perkembangan sosial emosional anak meningkat 0,646.

Kemudian, untuk mencari besarnya pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak diketahui dari nilai koefisien determinasi (KD)

**Tabel 20. Hasil Uji Koefisien Determinasi(r)**

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 <sup>a</sup>	.213	.200	6.278

a. Predictors: (Constant), Kerjasama Ortu dan Guru

b. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Emosional

Berdasar tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasinya (KD) atau R Square sebesar 0,213 (21,3%). Ini artinya artinya besar pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 21,3% dan sisanya sebesar 0,79% dipengaruhi oleh variabelvariabel (faktor-faktor) lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasanya nilai regresi linier sederhana kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 16,793 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5%), nilai *Sig.(tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini arti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini kelas B PAUD IT Bunayya.

Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) dimana besarnya yakni 0,213. Ini artinya besar pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 21.3% .

Merujuk pada pembuktian di atas memperkuat kerjasama orangtua dan guru yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanya pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orang tua dan sekolah (pendidik).

Menurut Epstein (Ika,2017) memiliki 6 tipe kerjasama orangtua dan guru di sekolah adalah *Parenting* merupakan kegiatan untuk orangtua dan guru bisa meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan cara menjaga anak ataupun mengajar anak untuk menjadikan suasana di lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah lebih mendukung dalam perkembangan sosial emosional anak. Melalui komunikasi orangtua dan guru bisa saling mengetahui informasi tentang perkembangan sosial emosional anak baik di rumah dan di sekolah.

Orangtua dapat membentuk kelompok perkumpulan orangtua atau wali murid dengan tujuan mempermudah komunikasi dalam melaksanakan program sekolah. Dengan hal tersebut orangtua bisa terlibat dalam pembelajaran anak baik di rumah maupun sekolah. Jika keterlibatan orangtua di rumah dalam pembelajaran anak sesuai materi dipelajari oleh anak maka anak juga bisa memahami materi yang dipelajari oleh guru di sekolah.

Orangtua harus memperhatikan perkembangan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orangtua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar di rumah, membuat pekerjaan rumahnya, tidak disita waktu anak dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orangtua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Jika orangtua dan guru saling berkerjasama maka akan perkembangan sosial emosionalpun anak berkembang dengan baik.

Hal tersebut bisa menggambarkan bahwa pengaruh kerjasama orangtua dan guru sangat penting terhadap perkembangan sosial emosional anak. Jika melihat keterampilan anak terhadap perkembangan sosial emosional anak baik di rumah maupun di sekolah. Orangtua pasti hendak anaknya tercapai dalam perkembangannya. Oleh karena itu, orangtua harus berkerjasama dengan sekolah mendidikan anak dengan sebaik mungkin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai linier sederhana kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 16,793 dengan nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Dibandingkan dengan taraf signifikansinya 0,05 (5%), nilai *Sig.(tailed)* ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh Variabel kerjasama orangtua dan guru (X) terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini (Y) dikelas B PAUD IT Bunayya. Pengujian melihat besarnya nilai koefisien determinasinya (*R Square*) dimana besarnya yakni 0,213. Ini artinya besar pengaruh kerjasama orangtua dan guru terhadap perkembangan sosial emosional anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa saran.

##### **1. Bagi Pendidik**

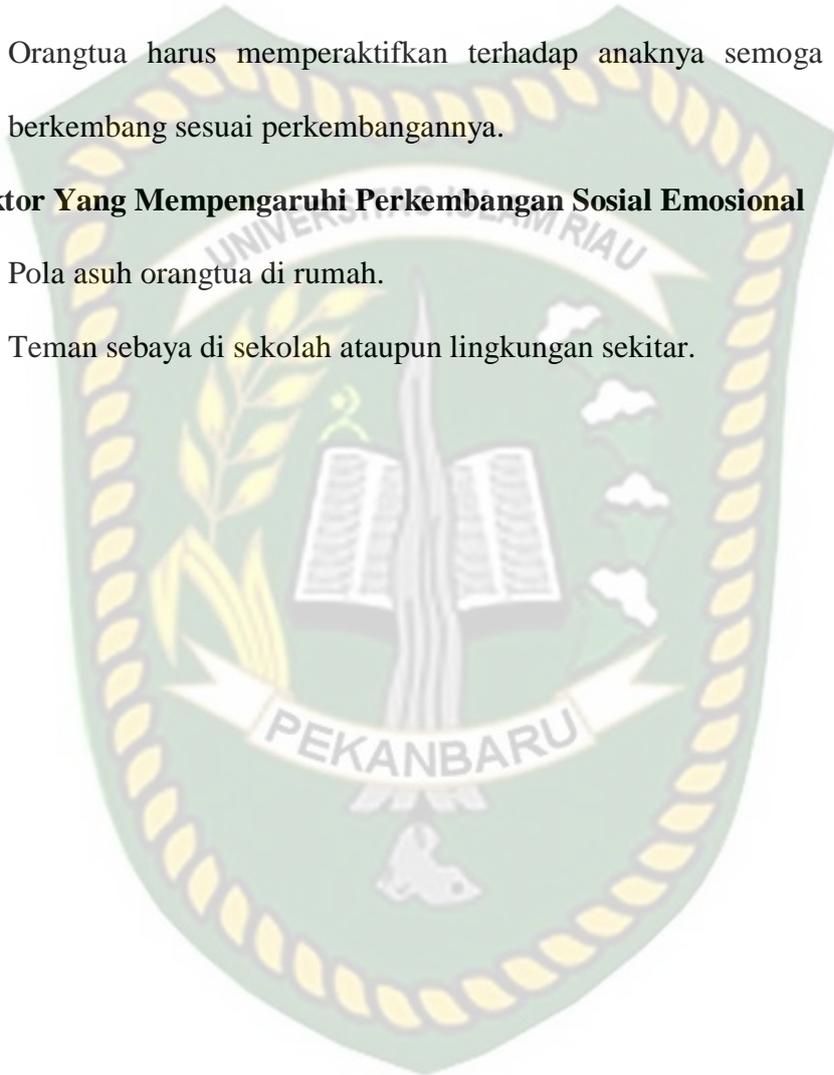
- a. Guru harus yakin bahwa dirinya adalah pihak yang dapat membantu orangtua mengubah pemahaman tentang keterlibatan pada pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah.
- b. Sekolah dapat mengadakan seminar bagi orangtua dan guru dengan tema pentingnya kerjasama orangtua dan guru untuk menambah wawasan bagi orangtua dan guru dan bisa memberi kesadaran bahwa kerjasama itu sangat penting dalam perkembangan anak.

##### **2. Bagi Orangtua**

- a. Orangtua harus mengikuti kegiatan yang disediakan oleh sekolah supaya bisa mengetahui bagai mana perkembangan anak di sekolah dan mudah untuk menerapkan anak apabila anak berada di rumah.
- b. Orangtua harus memperaktifkan terhadap anaknya semoga anak bisa berkembang sesuai perkembangannya.

**3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional**

- a. Pola asuh orangtua di rumah.
- b. Teman sebaya di sekolah ataupun lingkungan sekitar.



## DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, Robiah, dkk. (2017). Pengaruh Kerjasama Orangtua dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Skripsi*. Bogor: Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Afiyanti, Nurul. (2015). Kerjasama Antara Sekolah dan Orangtua Siswa di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan.

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162-169.

Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal ilmiah widya*, 1(1).

Huwaina, I. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lgu di Taman Kanak-Kanak Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Ihsan, F. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT rineka Cipta

Ika, D.O. (2017). Hubungan Kerjasama Orangtua dengan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

Meriyanti. (2017). Pengaruh Kerjasama Antara Orangtua dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 01 Penarangan Jaya Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung. *Tesis*. Tidak Diterbitkan. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Muamanah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Sukarta Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Mukhtar, L. dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Nugraha, A. dan Yeni, R. (2013). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tengerang Selatan: Universitas Terbuka.

Patmonodewa S. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PJBL) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).

Roja, A. (2015). Kerjasama Orangtua Dengan Guru Dalam Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Home Schooling Group (HBG) Sekolah Dasar Khoirul Ummah 20 Malang. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Sugiyono. (2018). *Metodelogi penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhada, I. (2016). *Pesikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ketut, S. D. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Wiyani, N. A. (2014). *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, M. dan Jamilah, S. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Referensi (Gaung Persada Press Group).

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal teori dan praksis pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38

Yusuf, S. dan Nani, M.S. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

